



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian melalui proses wawancara, observasi dan studi pustaka dari BAB II dan BAB III, penulis memberikan kesimpulan minimnya informasi tentang batik tulis Lasem, kebanyakan masyarakat mengenal batik yang berasal dari Jogjakarta, Solo, Pekalongan, Madura, Cirebon dll. Sejarah batik tulis Lasem merupakan bukti hubungan pertama kali Indonesia dengan masyarakat keturunan Tionghoa, selain itu dalam corak batik tulis Lasem merupakan lambang dari proses akulturasi yang telah terjadi selama ini.

Ketika penulis melakukan wawancara dengan Mat Nasir petugas Museum Tekstil, beliau juga mengatakan di perpustakaan milik Museum Tekstil banyak buku batik tetapi belum ada buku yang membahas khusus batik Lasem, koleksi batik di Museum Tekstil berasal dari tahun 1900 an, penamaan koleksi batik di sana seperti “Bang Biru, Kembang Teki, Buket, Burung Lung Kembang, Andang Kewanan” merupakan penamaan pada kain batik yang pada saat ini sudah jarang terdengar, beberapa masih bisa kita cari makna filosofinya seperti Bang Biru, kembang Teki, Buketan, Burung Lungkembang, tetapi ada satu motif yaitu “Andang Kewanan” hingga saat ini penulis sudah melakukan observasi ke Kidang Mas dan Pusaka Beruang, dan melakukan wawancara kepada sesepuh Tionghoa dan pakar batik Sigit Witjaksono, beliau berkata bahwa motif Andang Kewanan memang motif lawasan dan tidak mengetahui makna filosofinya karena motif

tersebut sudah lama tidak terdengar.

Masyarakat yang ingin mengetahui tentang batik tulis Lasem memerlukan sebuah panduan untuk mempelajarinya dengan efisien dan menggunakan sebuah media yang fleksibel dan terjangkau. Sehingga timbul gagasan untuk membuat sebuah buku panduan yang dapat dijangkau oleh masyarakat dengan desain yang menarik dan menampilkan citra dan keunikan batik tulis Lasem dan memuat konten-konten lengkap tentang batik tulis Lasem.

Pada perancangan buku batik tulis Lasem ini pertama penulis melakukan *mind-mapping* dan *brainstorming* agar bisa menghasilkan kata kunci “berani, agung dan vintage” yang akan digunakan sebagai panduan dalam melakukan proses desain, big Idea “warisan adiluhung pusaka nusantara”, untuk menunjang proses penjualan buku maka diperlukan perancangan media pendukung seperti media promosi cetak (poster, *X-banner*, majalah Nylon), media promosi online (*Instagram* dan *facebook*), merchandise (*goody bag*, *t-shirt*, *note book*) dan gimmick.

Dalam perancangan *layout*, baik pada buku batik tulis Lasem dan layout pada media pendukung, penulis berpedoman pada prinsip-prinsip layout (*sequence*/urutan, *empasis* /penekanan, *balance* /keseimbangan, *unity*/kesatuan, *proporsi*, *ritme*), *hierarchy visual layout* dan *elemen layout* agar desain yang dihasilkan komunikatif dan mudah dimengerti oleh *audience*.

5.2. Saran

Dalam proses penyusunan buku tentang batik Lasem perlu menjalin hubungan baik dengan para pembatik yang berada di sana, banyak sekali informasi yang didapat jika mau menyatu dan bergaul dengan masyarakat Lasem, pada umumnya mereka sangat terbuka dalam memberikan informasi tentang batik tulis Lasem.

Perlu adanya dokumentasi foto yang cukup banyak tentang motif dan corak batik Lasem, sehingga ketika menyusun buku batik tulis Lasem memiliki banyak foto batik yang bisa ditampilkan. Sangat disarankan menggunakan kamera dengan resolusi yang tinggi sehingga batik yang ditampilkan bisa terlihat jelas dan gambar tidak pecah.

